

PEMIKIRAN MULLA SADRA TENTANG *AL-HIKMAH AL-MUTA'ALIYAH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN

AGUNG GUNAWAN

Abstract: After the peripatetic philosophy conflict (*hikmah al-masysya'i*) and illuminationalist philosophy (*hikmah isyroqi*), came a new philosophy school born in Persia, known as transcendental philosophy (*Hikmah al-Muta'aliyah*). The *Hikmah al-Muta'aliyah* was brought by Mulla Sadra, the synthesis of the previous second stream, and the illuminating philosophy of the Philosophy. In this case, *Hikmah al-Muta'aliyah* has given a new breakthrough, with the concept of *ashalah al-wujud*, *wahdatul wujud*, *tasykik al-wujud wujud az-zihni*, *wahid laa yashduru minhu illa al-wahid* and *al-harakah al-jauhariyyah* and also illustrated by the process of God's remission through the concept he wrote down. in his monumental work four trips to God namely; *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah*. *Al-Hikmah Muta'aliyah* al-Sadra is a synthesis of intellectual illumination (*isyroqi*), punishment and rational evidence (*'aql*, *burhan* or *istidlal*) as well as religion and revelation. Sadra agrees that perfect knowledge is rational knowledge, combined with spiritual experience that can be obtained by those who follow the text of the Qur'an and al-Hadith. The source of knowledge is the text of the Qur'an, al-Hadith and the sayings of the imams and scholars combined with the experience of intuition and punishment. In accepting knowledge, the most appropriate method is that *Kasf* is supported by the reasons and interpretations of religious texts. *Hikmah al-Muta'aliyah* is considered the most important for Islamic philosophy, Islam which gives the highest philosophy, which is supported by *Bayani*, *Irfani* and *Burhani* in his analysis.

Keywords: Mulla Sadra, *al-hikmah al-muta'aliyah*

Pendahuluan

Mengaktualisasikan konsep, ide serta gagasan-gagasan pemikiran terdahulu dengan sintesa baru adalah usaha yang tidak mudah yang tidak sembarang orang dapat melakukannya. Proses dialektika bukan sekedar terlihat sebagai tumpukan tesis dan anti tesis lalu menghasilkan sebuah sintesa. Namun adalah sebuah proses yang terjadi dikala stagnasi paradigma terdahulu tidak dapat memberikan jalan keluar untuk sebuah permasalahan penting dan baru.

Mulla Sadra dalam hal ini sebagai seorang filosof yang ciri utama pemikirannya adalah "sintesis", berupaya mengatasi ketegangan-ketegangan pemikiran terdahulu dalam merespon berbagai diskursus pemikiran manusia. Ia menyadari bahwa tidak semua jalan keluar harus dengan solusi yang mutlak baru, yang steril dari konstruksi lama. Kedalaman analisa dan kajiannya terhadap seluruh warisan pemikiran Islam secara harmonis berhasil menyerap dan telah memadukan Kalam yang pada saat itu sudah memasuki tahap filosofisnya melalui figur *Nars ad-Din ath-Thusi*, tradisi filsafat

paripatetik yang dikembangkan oleh Ibnu Sina, dan sufisme Ibnu 'Arabi dan *Isyraqiyah* Suhrawardi. Selain mempertemukan keempat aliran tersebut, Sadra juga mempertemukan dengan kebenaran al-Quran dan Hadits. Harmonisasi yang dilakukan Sadra menghasilkan sebuah sintesa yaitu dengan mengintegrasikannya melalui tiga jalan al-Qur'an (*al-wahy*), *burhan* (demonstrasi), dan *irfan* (visi spiritual). Karena memang ketiganya tidak bertentangan dalam tujuan mencapai kebenaran. Kesatuan tiga jalan utama pengetahuan tersebut diyakini Sadra sebagai pandangan dunia "*worldview*" yang menyatu dan menciptakan sudut pandang intelektual baru yang dikenal sebagai *al-hikmah al-muta'aliyah*, salah satu tema penting yang menjadi sumber sekaligus pusat dari seluruh pemikiran Mulla Sadra, khususnya dalam metafisika yaitu konsep wujud. Menurutnya, barang siapa yang buta terhadap masalah wujud berarti buta pula terhadap permasalahan metafisika yang mendasar. Namun, dia juga menegaskan bahwa pengetahuan tentang wujud hanya bisa diperoleh melalui observasi yang tajam dan pandangan intuitif serta pengambilan kesimpulan dari akibat-akibat, tanda-tanda dan simbol-simbolnya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji bagaimana pemikiran Mulla Sadra tentang al-Hikmah al-Muta'aliyah yang dibangun berdasarkan konsep *ashalah al-wujud*, *wahdatul wujud*, *tasykik al-wujud*, *wujud az-zihni*, *wahid laa yashduru minhu illa al-wahid* dan *al-Harakah al-jauhariyyah* yang mana hal tersebut terbentuk dalam pola pemikiran Mulla Sadra berdasarkan periode perjalanan kehidupan yang dia lalui dengan proses 4 (perjalanan) menuju Tuhan yang disebut dengan *al-Hikmah al-Muta'aliyah fil al-Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah*: 1. Perjalanan dari dunia penciptaan menuju dunia pencipta (kebenaran sejati), 2. Perjalanan dalam kebenaran yang sejati melalui pengetahuan yang sejati, 3. Perjalanan dari Yang Maha Sejati menuju ke dunia ciptaan melalui pengetahuan sejati, 4. Perjalanan bersama dengan Yang Maha Sejati dalam dunia ciptaan.

Metode

Kajian ini merupakan kajian teks yang menjadikan karya-karya Mulla Sadra sebagai objek kajiannya didukung juga dengan literatur-literatur lain yang relevan dengan kajian ini. Kajian menggunakan perspektif fusi cakrawala (the fusion of horizon) di mana sangat dimungkinkan adanya dialog antara pengkaji dengan teks-teks yang dikaji.

Biografi Mulla Sadra

Adalah *Sadru al-Dien Muhammad ibn Ibrahim al-Syirazi al-Qawami* sebagai tokoh filsuf Islam yang berhasil mengintegrasikan empat aliran filsafat seperti filsafat Peripatetik, filsafat Iluminasi, *'irfan* (mistisme Islam) dan *trdaisi* Islam. Ia lebih terkenal dengan sebutan Mullâ Shadrâ, putra dari ayah yang bernama *Ibrahim ibn Yahya al-Qawami* adalah seorang cendekiawan dan politisi yang sangat beriman, kaya dan memegang posisi tinggi di pemerintahan Persia. Dikatakan ia seorang menteri di *daulah* (negara) Persia pada masa Dinasti Safawi. Kelahiran Shadrâ bagi kedua orang tuanya merupakan sebuah penantian yang panjang sekaligus menjadi putera semata wayang. Cukup lama mereka belum mendapatkan keturunan hingga pada saatnya

permohonan dan do'a-do'a mereka dikabulkan Allah dengan kehadiran bayi laki-laki di tengah-tengah kerinduan mereka terhadap sang bayi. Tidak banyak yang tahu dari kalangan penerjemah tepatnya kapan *Shadra al-Muta'alihin* dilahirkan (Sadra, 1990: 7), namun diketahui bahwa ia wafat pada tahun 1050 H saat keberangkatan (dan atau masa kepulangan dari) menunaikan ibadah haji yang ke tujuh kali dengan berjalan kaki. *al-Muhaqiq al-Sayyid Jalal al-Dien al-Asyiyani* menyebutkan dalam *muqadimah* (pendahuluan) bukunya yang berjudul *Syarh hal wa ara' falsafi Mulla Sadra*, bahwa kelahiran Mulla Sadra pada tahun 979 H/1571 M, dengan dasar tersebut maka ia wafat berusia 71 tahun (al-Haydari, 1426: 225).

Keistimewaan Sadra sudah terlihat sejak kecil, ia sangat cerdas, tegas, energik, tekun, dan memiliki keingintahuan yang besar. Potensi dan kelebihan Shadra kecil sangatlah sepadan dengan fasilitas belajar yang disediakan oleh orangtuanya yang tergolong *aristocrat* (bangsawan, seperti tradisi belajar putera-puteri *aristocrat* lainnya Sadra diajar oleh guru-guru privat yang setiap harinya berada di kediamannya). Berkat potensi dan berbagai fasilitas belajar yang dimiliki ia dapat menguasai semua pelajaran yang berhubungan dengan sastra Persia dan Arab, serta seni kaligrafi, dalam waktu yang sangat singkat. Tidak sebatas itu, tradisi lama pada zamannya juga mengharuskan ia belajar berkuda, berburu, dan teknik berkelahi. Shadrâ juga lebih cepat dari usianya untuk mempelajari dan menguasai matematika, astronomi, kedokteran (dalam bidang-bidang tertentu), usul fiqh, hukum Islam, logika. Sadra muda telah memperoleh sesuatu dalam semua bidang pengetahuan, terutama ia tertarik pada filsafat khususnya dalam ilmu *gnosis*. Hal ini terdokumentasikan dalam catatancatatan yang tertulis dari masa mudanya yang menunjukkan secara umum minatnya pada literatur gnostik, dan puisi-puisi Persia Farid al-Din Attar (1119-1193 M), Jalal al-Din Rumi, yang dikenal sebagai Mawlana (1207-1273 M), Irak (w. 1288 M), dan Ibn-Arabi (1165-1240 M) sufisme, pada khususnya.¹

Syiraz sebagai kota kelahiran Mulla Sadra juga sekaligus menjadi kota pertama perjalanan pendidikan masa kanak-kanaknya dimulai. Perpindahannya ke Qazwin (985 AH/1577 AD) mengikuti tempat tugas ayahnya di kementrian, hingga sebagian besar pendidikannya diselesaikan di sana yakni Qazwin. Ibukota wilayah Persia waktu itu bernama Qazwin sebelum berpindah ke Isfahan. Adapun alasan perpindahan ke Qazwin adalah karena penguasa Syiraz naik tahta setelah kematian Syah yang adalah saudaranya, mengharuskannya pindah ke Qazwin beserta menteri dan penasihatnya. Qazwin bukan satu-satunya kota yang dikunjungi Shadra dalam perjalanan memperdalam dan mengembangkan pengetahuannya, ia kemudian pindah ke Isfahan (Pusat Pemerintahan dan Ilmu Pengetahuan) setelah ayahnya wafat. Ketika perpindahannya ke Isfahan sadra sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengagumkan, karena waktu awal kedatangannya ia sudah dapat mengikuti atau diterima belajar oleh *Syaikh Baha' al-Dien* (953-1031 H/ 1544-1622 M) (al-Asfar, 1990: 7).

Ada figur guru jenius dan ilmuwan terkemuka Syaikh Baha al-Din Amili dan Mir Damad yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual Mulla Shadra, yang bukan hanya keduanya unik pada waktu itu, tetapi juga tak tertandingi

¹ <http://www.mullasadra.org>; diakses pada tanggal 11 Oktober 2019

oleh ilmuwan mana pun yang muncul selama 4 abad setelahnya. Mulla Sadra mulai belajar kepada mereka dan melalui bakatnya yang luar biasa, ia menjadi yang terbaik dari seluruh murid mereka dalam waktu yang sangat singkat. Jenius lainnya adalah Mir Damad (w. 1041 H/1631 M), ia mengetahui semua ilmu pengetahuan pada zamannya, tapi wilayah ajarannya terbatas pada yurisprudensi, hadis, dan, terutama, filsafat. Dia adalah seorang ahli baik Peripatetik dan *Illuminationist* dan cabang-cabang filsafat Islam dan menganggap dirinya sebagai seorang yang sama dengan Ibnu-Sina, dan Farabi, dan penguasa semua filsuf yang mengikuti mereka. Mulla Sadra memperoleh sebagian besar pengetahuannya tentang filsafat dan gnosis dari Mir Damad, dan selalu memperkenalkan dirinya sebagai guru sejati dan pemandu rohani. Selain dua jenius di atas, Shadra juga belajar kepada filosof Peripatetik Mir Fendereski (w.1050 H/1641 M) (Nasr, 2017: 17-22).

Singkatnya, perjalanan ilmiah Mulla Sadra ditempuhnya melalui tiga *marhalah* (tahap atau *fase*) yang terdiri dari (Nur, 2002: 44-54): (1) fase pertama, *daur al-Tilmidzah* (tahap/*fase* belajar) periode penelitian dan mempelajari/membahas berbagai pendapat teolog, filsuf dan perdebatan di antara mereka. Pada *fase* ini Sadra belum cukup mendalam perjalanan atau metode *al-Irfân* yang dibangunnya. Dalam karyanya tafsir al-Qur'an surat *al-wâq'ah* pada pendahuluannya Sadra mengatakan: "Sebenarnya saya telah banyak menyibukkan dengan berulang-ulang melakukan penelitian, mempelajari buku-buku filsafat sampai aku mengira telah sampai pada sesuatu (mengetahui sesuatu), maka ketika terbukanya *bashîroh* (pandangan bathin *vision*) saya menganalisa keadaan diriku maka aku melihat jiwaku-dapat membedakan perkara *ahwal al-Mabda'* yang terjaga dari sifat kemungkinan dan kebaruan, dan perkara *ahkâm al-Ma'ad* (tempat kembali) bagi jiwa-jiwa manusia, kedua perkara tersebut tidaklah didapat dari ilmu-ilmu kebenaran dan realitas eksternal semata tanpa dimengerti oleh *al-dzaûq* (perasaan) dan *al-Wijdân*"(al-Asfar, 1990: 8).

Ilmu-ilmu kebenaran tersebut dimaksud dengan *Al-Mukâsyafah* (pemahaman bathin) dan *al-Irfâniyah* (gnostic). (2) fase kedua, *daur al-Uzlah wa al-Inqitho' ila al-'ibâdah*, tahap penyepian diri di perbukitan untuk mengkhususkan ibadah (al-Asfar, 1990: 8). Pada tahap ini Shadra menghabiskan waktu yang cukup panjang yakni 15 tahun. Tidak ada yang dikerjakan pada fase ini kecuali menjernihkan pikiran mengkhususkan diri beribadah dengan cara *al-Mujâhadât*, dan *al-Riyâdhat* bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Sadra berkeyakinan bahwa manusia dapat meraih ilmu *al-laduni* dan keyakinan yang terbuka dengan cara *al-Mujâhadât* (upaya sungguh-sungguh) dan mengkhususkan kepada Allah agar kemudian disucikan batinnya, diangkatnya *hijab* (penutup) dari jiwa. "Jiwaku sibuk karena *al-Mujâhadât*, hatiku menyala kuat berkobar-kobar karena *al-Riyâdhat* memancarkan cahaya *ilahiah* (al-Asfar, 1990: 9) (3) fase ketiga adalah *daur al-ta'lif fase* penulisan dan penyusunan karya-karyanya. Buah dari fase belajar dan fase kedua yang dialaluinya adalah tahap ketiga ini. Karya pertama yang dituliskannya pada fase ini adalah *al-Asfâr*. Sadra tidak menulis satu karyapun sebelumnya kecuali beberapa risalah; risalah *sarayân al-Wujûd* yang juga merupakan bagian dari karya *thorhu al-Kaunain* (al-Asfar, 1990: 10).

Untuk menyusun kronologi seluruh atau kebanyakan karya Mulla Sadra adalah hal yang cukup rumit dan hampir tidak memungkinkan untuk waktu yang terbatas dalam penulisan tesis ini. Namun demikian penulis menggunakan sumber yang cukup dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Sumber pertama dari karya nomor urut 1 sampai 33 penulis dapat dari kitab Mulla Sadra (1990) *al-Asfar al-'arba'ah* jilid 1, sedangkan karya dari nomor urut 34 sampai 48 penulis dapatkan dari website <http://www.mullasadra.org> (2019):

1. *Al-Asfâr al-Arba'ah*, dengan judul lengkapnya *al-Hikmah al-Muta'âliyyah fi al-Asfâr al-'Aqliyyah al-Arba'ah (al-Asfar)*. Jumlah halaman 926 lembar besar yang dikomentari oleh muridnya (komentator) *al-Asfâr al-Hakim al-Hâjj al-Mawla al-Sabzawari*;
2. *Al-Mabda' wa al-Ma'ad*, berjumlah 370 lembar ukuran sedang, diterbitkan tahun 1314 H. Meliput pembahasan dua cabang; tentang Ketuhanan dan Kebangkitan. Karya ini disebut juga *al-Hikmat al-Muta'aliyah*, karena merupakan sebuah resume (ikhtisar) *al-Asfar*. Dalam buku ini Sadra menjelaskan hubungan antara teologi dan eschatology, buku ini termasuk karya yang penting dari Mulla Sadra;
3. *Al-Syawâhid al-Rububiyyah*. Merupakan buku ringan ringkasan metode '*irfan*' berisi 264 halaman ukuran sedang, dicetak pada tahun 1286 H. Buku filsafat ini mengetengahkan cara-cara *Illuminatist*, dan menyajikan gagasan-gagasan Mulla Sadra pada periode awal pemikiran filsafatnya;
4. *Asrâr al-Ayât*. Dicitak tahun 1391, membahas pengetahuan tentang rahasia ayat-ayat Allah dengan metode '*irfani*' yang disertai aplikasi ayat-ayat al-Qur'an. Kurang lebih berjumlah 92 halaman ukuran besar;
5. *Al-Masyâ'ir*. Berisi tentang komentar dan kritik Shadrâ dengan metode '*irfani*' terhadap berbagai pemikiran filsafat. Jumlah halaman 108 lembar ukuran kecil;
6. *Al-Hikmah (al-'Arasyiah)*. Juga tentang metode '*irfani*' berisi 96 halaman ukuran kecil; 40 Ibid. Jilid 1. hlm. 17-22;
7. *Syarah al-Hidâyah al-Atsîriyyah*. Dalam karya ini Shadrâ menggunakan metode analisa mengikuti redaksi asli *Al-Hidâyah* karya al-Hakim Atsir al-Din Mufadhdhal al-Abhari (w. 663 H). Seperti namanya, karya ini adalah sebuah komentar terhadap buku yang berjudul *al-Hidayah* yang ditulis pada basis filsafat peripatetik;
8. *Syarah al-Shifât al-Syifâ'*. Komentar terhadap karya Ibn Sina (*al-Syifâ'*) dicetak tahun 1303 H berjumlah 264 halaman besar. Karya ini hanya sampai makalah ke enam. Isu-isu yang dikomentarinya adalah beberapa tentang teologi (Ilahiyyat);
9. *Risâlat al-Hudûts*. Berisi tentang kebaruan alam, berjumlah 109 halaman ukuran sedang. Dicitak pada tahun 1302 dalam kumpulan delapan risalah lainnya. Tentang ini telah disebutkan pula dalam *al-Asfâr* di beberapa tempat. Isu di dalam karya ini mengetengahkan perdebatan filsuf-filsuf terdahulu tentang beberapa permasalahan orisisnil. Dalam buku inipun ditambahkan pembahasan teori-teori para filsuf sebelum dan sesudah era Socrates, termasuk beberapa filsuf Islam,

- dalam buku ini pula Mulla Sadra membuktikan teori kokohnya tentang teori gerak substansial;
10. *Risâlat Ittishâf al-Mâhiyat bi al-Wujûd*. (10 halaman, sebagai catatan kaki *Risâlat al-Tashawwur wa al-Tashdiq*) Risalah ini mengenai persoalan eksistensi dan hubungannya dengan kuintitas;
 11. *Risâlat al-Tasyakhhûs*. (Berjumlah 12 halaman). Dalam buku ini Mulla Sadra menjelaskan persoalan individu dan menjelaskan hubungannya dengan eksistensi dan pendasarannya sebagai salah satu idenya;
 12. *Risâlat Sarayan al-Wujûd, (tharhu al-Kaunain)* berisi 16 halaman. Risalah ini tentang kualitas penurunan atau menyebarnya eksistensi dari sumber kebenaran kepada eksistensi-eksistensi (*quiddities*);
 13. *Risâlat al-Qadhâ' wa al-Qadhar*. (90 halaman) (This treatise is about the problem of Divine Decree and Destiny);
 14. *Risâlat al-Wâridât al-Qolbiyyah* (40 halaman). Dalam buku ini Mulla Sadra menyajikan sebuah catatan ringkas tentang permasalahan penting filsafat. Nampaknya sebagai pengalaman hidup dalam mendapatkan penerangan bathin dan intuisinya;
 15. *Risâlat Iktsâr al-Ârifîn*. Tentang pengetahuan kebenaran dan keyakinan, 63 halaman. Buku ini mengenai gnosis dan pendidikan;
 16. *Risâlat Hasyr al-Âlamîn*. (30 halaman, dicetak juga sebagai catatan kaki *al-Mabda' wa al-Ma'ad* halaman 184, juga sebagai catatan kaki *Kasyf al-Fawâ'id* karya al-'Allamah al-Hilly, dicetak pada tahun 1312 H);
 17. Tema sentral karya ini adalah kualitas eksistensi-eksistensi setelah kematian (kebangkitan) alam akhirat. Disini Mulla Sadra telah menegaskan teori kebangkitan benda-benda dan binatang di akhirat;
 18. *Risâlat Khalq al-A'mâl* (7 halaman). Dicitak juga dalam catatan kaki *Kasyf al-Fawâ'id* pada halaman 149. Risalah ini mengenai *man's determinism and free will*;
 19. *Risâlatuhu ila al-Maulâ Syamsa al-Jaylânî*;
 20. *Ajwibah al-Masâ'il al-Tsalâts*. Karya ini terdiri dari tiga risalah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis yang dilontarkan oleh para filsuf kontemporer;
 21. *Risâlat al-Tashawwur wa al-Tashdiq*. (30 halaman ukuran sedang) dicetak pada tahun 1311 H. Risalah ini sesuai dengan isu-isu filsafat logika dan penyelidikan pemahaman dan penilaian;
 22. *Risâlat fi Ittihâd al-Âqil wa al-Ma'qûl*. (35 halaman ukuran sedang);
 23. *Kasru al-Ashnâm al-Jâhiliyah*. Tentang kritik Shadra terhadap para kaum sufi (*gnosticism*). Judul buku ini berarti meruntuhkan berhalaberhala periode barbar dan orang-orang jahiliyah. Maksud Sadra disini menyalahkan kaum sufi;
 24. *Jawâbât al-Masâ'il al-Awishah*;
-

25. *Risalat Hallu al-Isykâlât al-Falakiyyah fi al-Irâdah al-Jazâfiyah*. Karya ini disebutkan juga dalam *al-Asfâr* halaman 1-176. Sementara komentar al-Sabzawari mengatakan bahwa ia tidak melihatnya (tidak mengetahuinya);
 26. *Hâsyia ala Syarh Hikmat al-Isyrâq li al-Syuhrawardi (dicetak tahaun 1316)*. Komentar Shadra terhadap karya Suhrawardi *Hikmat al-ishraq* dan komentar *Qutb al-Din Shirazi*;
 27. *Risâlat fi al-Harakah al-Jauhariyah*;
 28. *Risâlat fi al-Alwâh al-Ma'adiyah*;
 29. *Hâsyiah ala al-Rawâsyih li al-Sayyid al-Damad*;
 30. Syarah *'Ushûl al-Kâfi*. Berkisar antara 500 sampai 600 halaman ukuran besar meliputi 499 *hadist*, tidak disebutkan tahun percetakannya;
 31. *Risâlat al-Madhâhir al-Ilahiyah fi asrâri al-Ulûm al-Kamaliyah*. Dicitak sebagai catatan kaki karya *al-Mabda' wa al-Ma'ad* pada halaman 232. buku ini sama persis dengan *al-Mabda' wa'l-ma'ad*, akan tetapi ini lebih ringkas. Semacam buku saku untuk mengenal filsafat Mulla Sadra;
 32. *Mafâtih al-Ghayib*. Berisi 200 halaman dengan ukuran besar. Dicitak bersamaan dengan Syarah *'Ushûl al-Kâfi*;
 33. Tafsir *al-Qur'an al-Karim*. Berisi tafsir beberapa surat dan ayat *al-Qur'an*. Proyek tafsir *al-Qur'an* secara utuh belum dapat diselesaikannya sebagai karyanya di bidang tafsir karena tutup usia. Ia memulai mengerjakan karya tafsirnya di sepuluh tahun terakhir. Karya ini sempat dikerjakan hingga berjumlah 616 halaman ukuran besar meliputi: tafsir surah *al-Fatihah* dengan 41 halaman, tafsir surah *al-Baqarah* 248 halaman sampai ayat ke 62, tafsir ayat *al-Kursiy* 67 halaman, tafsir ayat *al-Nur* 67 halaman (dicetak terpisah pada tahun 1313), tafsir surah *al-Sajadah* 33 halaman, tafsir surah *Yâsîn* 86 halaman yang selesai penulisannya di akhir tahun 1030 H, tafsir surah *al-Wâqi'ah* 25 halaman dicetak terpisah dengan ukuran kecil, tafsir surah *al-Hadid* 42 halaman, tafsir surah *al-Jum'ah* 29 halaman, tafsir surah *al-Thâriq* 9 halaman dicetak tahun 1313 H, tafsir surah *al-Zalzalah* 7 halaman dan tafsir ayat (*wa tarâ al-Jibâla tahsabuha jâmidah*) 3 halaman. Dua karya lainnya yang berkaitan dengan tafsir *al-Qur'an* adalah *Mafatih al-Ghayb* dan *Asrar al-ayat*;
 34. Tafsir surah *al-Adduhâ*;
 35. *Iqad al-na'imin*. Buku ini mengenai teori dan praktik *gnosis*, dan pengetahuan tentang *Ke-Esaan Tuhan*. Menyajikan beberapa petunjuk dan arahan bagaimana bangun dari tidur;
 36. *al-Masa'il al-qudsiyyah*. Buku kecil ini membahas isu-isu utama mengenai eksistensi dalam *mind* dan *epistemology*. Disini, Mullâ Shadrâ memadukan *epistemology* dan *ontology*;
 37. *Arshiyyah* juga disebut *al-Hikmat al-'arshiyyah*, ini buku rujukan lainnya tentang filsafat Mulla Sadra. Seperti juga pada bukunya *al-Mazahir*, dia berusaha membuktikan *the Beginning and the End* secara singkat dan tepat. Buku ini telah
-

- diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Professor James Winston Maurice dan memberikan kata pengantar di dalamnya sebagai pengenalan terhadap karya itu;
38. *Limmiyyah ikhtisas al-mintaqah* Sebuah risalah tentang logika, karya ini konsentrasi kepada sebab-sebab spesifik. (*the cause of the specific form of the sphere*);
 39. *Zad al-musafir* dalam buku ini (juga disebut dengan *Zad al-salik*), Mullâ Shadrâ berupaya membuktikan hari kebangkitan dan akhirat (the Hereafter) menggunakan pendekatan filosofis;
 40. *al-Mizaj* Mulla Sadra menulis risalah ini pada realitas watak/tabi'at manusia dan hubungannya dengan raga/tubuh (*body*) dan jiwa (*soul*);
 41. *Mutashabihat al-Qur'an* tulisan ini memuat penafsiran Mulla Sadra terhadap al-Qur'an dari beberapa versi yang memiliki rahasia dan arti yang sulit. Ini juga termasuk yang dibahas oleh *Mafatih al-Ghayb*;
 42. *Isalat-i ja'l-i wujud* buku ini tentang eksistensi dan pendasarannya sebagai kuintitas;
 43. *al-Hashriyyah* Sebuah tulisan mengenai kebangkitan dan masa depan manusia di akhirat (the Hereafter) antara penghargaannya di surga dan sangsi di dalam neraka;
 44. *al-Alfad al-mufradah* buku ini berguna sebagai kamus singkat untuk menafsirkan kata di dalam al-Qur'an *Radd-i shubahat-i Iblis*. Disini, Mulla Sadra menjelaskan tujuh paradoks iblis *Satan's seven paradoxes* dan memberikan jawaban-jawaban yang tepat;
 45. *Sih Asl* satu-satunya karya Mulla Sadra yang berbahasa Persia. Buku ini, membahas tiga utama prinsip-prinsip moral, dia menghubungkan moral dan materi pendidikan kepada pengetahuan dan anjuran filsuf kontemporer;
 46. *al-Tanqih* dalam buku ini, Mulla Sadra mnguraikan secara singkat mengenai logika formal;
 47. *Diwan shi'r* (Collection of Poems) Mulla Sadra menulis beberapa karya ilmiah dan syair mistis dalam bahas Persia yang dikumpulkan dalam buku ini;
 48. *A Collection of Scientific-Literary Notes* (kumpulan catatan-catatan ilmiah dan kesusasteraan)
 49. Dan sebuah koleksi indah juvenilia (*a precious collection of juvenalia*). Para pembaca terbiasa dengan menyebutnya dengan judul *Mulla Sadra's nature*.

Mengenai jumlah karya-karya Mulla Sadra terdapat berbagai pendapat, sumber lain menyebutkan bahwa karya Mulla Sadra mencapai lima puluhan lebih. Adapun selebihnya sub pembahasan yang masuk dalam karya-karya tersebut seringkali Mulla Sadra mengulang suatu pembahasan tertentu dalam karyanya yang lain.

Konsep al-Hikmah al-Muta'aliyah

Al-Hikmah al-Muta'aliyah termasuk pemikiran filsafat dilihat dari kaca mata Islam. Sebuah pemikiran logis yang digabungkan dengan pemikiran irfani dan burhani. Istilah *hikmah* adalah sama dengan *falsafah*, yang digabungkan ke bahasa Arab perkiraan sejak abad ke-2 H/8M dan ke-3 H/9M, melalui transliterasi bahasa Yunani yang berawal dari istilah *philosofia*. Abu Ya'cob al-Kindi telah mengartikan falsafah sebagai sebuah pengetahuan yang real (nyata) atau hakekat (sebenarnya) segala hal itu sebatas yang mungkin untuk dipikirkan oleh manusia, karena tujuan sebenarnya para filosof secara teoritis adalah untuk mencapai kebenaran dan secara praktis adalah bertingkah laku sesuai kebenaran. Al-Farabi memaknai filsafat sebagai pengetahuan-pengetahuan segala hal yang ada sebagai mana adanya. Sedangkan Ibnu Sina mengungkapkan pendapatnya dalam karyanya *Uyun Al-Hikmah*, ia memberikan makna sebagai keutuhan jiwa manusia melalui proses konseptualisasi terhadap berbagai macam persoalan dan pembenaran terhadap realitas-realitas teoritis maupun praktis, sesuai dengan kemampuan manusia (Salsabila, 2016: 5).

Istilah *al-hikmah al-muta'aliyyah* terdiri atas dua kata, yaitu *al-hikmah* yang berarti teosofi atau kearifan, dan *al-muta'aliyyah* yang berarti transenden, tinggi, atau puncak. Secara harfiah, *al-hikmah al-muta'aliyyah* dapat diterjemahkan sebagai *teosofi transenden* atau *kearifan puncak*. Oleh sementara ahli, *al-hikmah al-muta'aliyyah*, dalam artian tertentu, memang dinilai sebagai puncak aktifitas intelektual selama seribu tahun dalam dunia Islam (Sholihan, 2010: 29).

Secara mendasar *al-Hikmah al-Muta'aliyah* memiliki prinsip-prinsip antara lain: intuisi intelektual (*dzauqi* atau *isyraqi*), penalaran pembuktian rasional (*'aql* atau *istidlal*) dan agama atau wahyu (*syar'i*). Sehingga hal itu dapat menjadi kebijaksanaan yang diperoleh melalui ilham ruhaniah yang disebut intuisi intelektual kemudian diaplikasikan dalam bentuk yang dapat dimengerti logika (rasional) caranya dengan menggunakan berbagai macam argumen rasionalnya. Hikmah disini taidak terfokus pada memberikan pencerahan kognitif, realisasinya juga diberikan, yang dapat mengubah wujud penerima pencerahan itu. Merealisasikan pengetahuan sehingga terjadi modifikasi wujud, tetapi dapat diraih dengan mengikuti syari'at. Bila kaum sufi, seperti Ibn 'Arabi, menyampaikan pengalaman mistisnya dengan menghindari bukti-bukti logis, Suhrawardi dengan *isyraqiyah*-nya memberikan landasan rasional bagi visi spritual. *al-Hikmah al-Muta'aliyah* melanjutkan Suhrawardi, mengintegrasikan peripatetisme dalam falsafahnya, dan menjawab lebih banyak masalah secara lebih mendalam. Tentu saja ada beberapa perbedaan antara *isyraqiyah* dan *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, tetapi perbedaan itu lebih banyak terdapat pada ontologinya (Saputra, 2016: 192).

Menurut Aziz (2015), Ungkapan al-Hikmah al-Muta'aliyah, terdiri dari istilah al-Hikmah/teosofi dan al-Muta'aliyah/ tinggi atau transenden). Dalam Dhiauddin (2013), Sayyidina Ali *Karamallahu wajhahu* memberikan komentarnya tentang apa itu hikmah, diantaranya ialah:

1. Hikmah ialah ladang-ladangnya orang-orang berakal dan para budayawan;
2. Hikmah harus dijadikan Syair dan ketenangan, keduanya adalah hiasan para *abrar*;

3. Carilah hikmah, karena itu adalah perhiasan yang mewah;
4. Hikmah tidak akan menjenuhkan;
5. Muliakanlah diri sendiri dengan hikmah;
6. Perbendaharaan gaib akan tampak dengan hikmah;
7. Hikmah tidak akan didapar dengan hati yang berdasarkan nafsu dan syahwat;
8. Setiap perkataan ahli hikmah, benar menjadi obat dan salah menjadi penyakit;
9. Setiap mukmin itu kehilangan hikmahnya, maka ambillah ia dari mana saja, sekalipun dari makhluk yang hina;
10. Abillah hikmah dari siapa yang menuntunmu, jangan lihat orangnya, tapi lihatlah apa yang ia sampaikan kepadamu;
11. Tujuan akhir hikmah adalah menjauh dari dunia fana dan merindukan dunia akhirat;
12. Hikmah ialah dahan pohon yang tumbuh di dalam hati dan buahnya adalah lisan kebaikan;
13. Hikmah diawali dengan meninggalkan kelezatan duniawi dan akhirnya ialah membenci segala hal yang fana di dunia;
14. Jagalah hikmah dari perbuatan dosa, jika berdosa maka tidak akan ada hikmah;
15. Kemenangan hikmah itu ialah buahnya;
16. Buah yang lain dari hikmah ialah mendapat kesucian di dunia dan akan mendapatkan keindahan Surga yang dirindukan;
17. Buah hikmah ialah ilmunya, sedangkan rantingnya ialah hakikat kebenaran;
18. Cara membuka hijab ilmu ialah dengan hikmah;
19. Orang-orang yang bersahaja, ialah orang yang dapat mengobati setiap pertanyaan-pertanyaan, itulah yang disebut dengan berhikmah;
20. Hasil yang paling utama dari hikmah itu adalah bagaimana ketaatanmu pada pemimpinmu, tidak merendahkan orang dibawah kedudukanmu, tidak bangga atas kemampuanmu, lisan mengikuti hatimu, perbuatan sesuai dengan perkataanmu, berucap sesuai apa yang kamu ketahui, dan senantiasa berbuat adil baik pada yang diatasmu dan dibawahmu.

Berdasarkan dari pembahasan di atas, para pemikir muslim berbeda pendapat mengenai tentang arti hikmah, mereka memberi pengertian sesuai dengan perspektif masing-masing.

Dalam pengantar *al-asfar* Mulla Sadra mengatakan: “teori-teori diskursif hanya akan mempermainkan para pemegangnya dengan keragu-raguan” (Kazhim, 2008: 28). Menurut Kazhim (2008) dalam pengantar ini Mulla Shadra mulai melancarkan kritikan yang betubi-tubi pada kalangan paripatetik yang besikukuh memegang akal dan prinsip-prinsip rasional sebagai salah satunya alat mendapatkan kebenaran. Menuru Mulla Sadra akal mempunyai keterbatasan sebagaimana alat pengetahuan

manusai lainnya, karena itu diperlukan suatu metodologi yang mensinergikan semua potensi yang ada sehingga masing-masing potensi itu dapat memaksimalkan dan mengambil perannya dalam mengantarkan manusia kedalam kebenaran yang utuh dan puncak kesempurnaannya. Di sini kita dapat lihat bagaimana kritikan Mulla Sara terhadap kaum filosof yang menutup diri dari kebenaran selain akal, karena keterbatasan dalam memandang potensi manusia yang utuh.

Selanjutnya dalam *mafatih al-gaib* Mulla Sadra menuturkan: “Banyak orang yang bergelut dalam ilmu pengetahuan menyangkal adanya ilmu ghaib ladunni (langsung dari sisi Allah) yang dicapai oleh ahli suluk dan ahli ma’rifat (yang lebih kuat dan kokoh dibandingkan kategori ilmu lain) dengan mengatakan apakah ada ilmu tanpa proses belajar, berpikir dan bernalar”. Mulla Sadra mengkritik kaum filosof dan orang-orang yang hanya menganggap dengan belajar, berpikir dan bernalar sebagai satu-satunya jalan untuk mengetahui kebenaran dan menafikan ilmu ladunni sebagai sebuah kelemahan yang fatal (Guntur, 2015: 18).

Setelah mengkritik kaum filosof atau kaum rasional, selanjutnya kritikan Mulla Sadra ditujukan kepada kaum sufi yang hanya menutup diri pada rasa dan intuisi atau hati (wijdan), dalam mengambil kesimpulan, sehingga apa yang disingkap dan diketahui tertutup untuk dirinya sendiri benar dan salahnya tidak bisa dipahami dan diketahui orang lain, termasuk dirinya. Mulla Sadra mengatakan: “kaum sufi biasanya mencukupkan diri pada rasa dan intuisi (wijdan) dalam mengambil kesimpulan, sedangkan kami tidak akan berpegang pada apa yang tidak berdasarkan pada bukti-bukti argumentasi rasional atau demonstratif (burhan)”. Mulla Sadra kemudian memperingatkan, “jangan engkau peduli pada berbagai kepura-puraan puak sufi, dan jangan pula engkau cenderung pada berbagai celoteh para filosof gadungan. Hati-hatilah wahai sahabatku, atas kejahatan kedua kelompok ini, semoga Allah tidak mempertemukan kita dengan mereka walau sekejap mata” (Guntur, 2015: 19)

Menurut Mulla Sadra untuk mengetahui dan menggapai kebenaran sejati (Allah) tidak ada jalan lain, kecuali dengan jalan penyingkapan batin (*mukasyafah*) atau ilmu ladunni, yang ditopang oleh wahyu dan tidak bertentangan dengan burhan. Setelah mengkritik kedua kelompok di atas Mulla Sadra kemudian menawarkan konsep filsafatnya yang unik dengan sebutan *al-Hikmah al-Muta’aliyah*. Yang menampung empat alur besar pemikiran Islam yaitu: pertama, pemikiran filosofis sebagai kelanjutan dari tradisi Aristotelian, Plato, Ibn Sina, al-Farabi. Kedua, pemikiran kalam sebagai upaya rasional mempertahankan doktrin-doktrin agama. Ketiga, irfan/tasawuf sebagai sebagai penyucian terus-menerus dalam mencapai pengetahuan dan Tauhid sejati, yang mempercai satu-satunya jalan mencapai kebenaran adalah penyucian diri hingga mencapai mukasyafah. Mulla Sadra dalam hal ini banyak dipengaruhi oleh Ibn al-Arabi. Keempat, pemikiran filosofis-iluminatif (*al-hikmah al-‘israqiyyah*) Suhrawardi sebagai penggabungan pendekatan pengalaman keagamaan (*mukasyafah*) dengan pemikiran filosofis rasional (Guntur, 2015: 20).

Dari kombinasi sumber pengetahuan tersebut terciptalah *al-Hikmah al-Muta’aliyah* yang merupakan bangunan raksasa pemikiran Islam sepanjang sejarah pemikiran Islam, bahkan sepanjang sejarah pemikiran manusia, karena di dalam filsafat Mulla Sadra hampir menyentuh seluruh tema-tema sentral kajian keilmuan

yang pernah ada, mulai dari pemikiran Yunani sampai khasanah pemikiran Islam dikemas dalam sebuah sintesis besar (*grand synthesis*), menjadi suatu yang orisinal. Di dalamnya terlihat dengan jelas keterpaduan yang harmonis antara prinsip irfan, filsafat (paripatetik dan iluminasi Suhrawardi) dan agama, dimana pembuktian rasional atau filsafat terkait erat dengan al-Qur'an dan Hadist Nabi serta ajaranajaran para Imam (12 pemimpin dalam mazhab Syi'ah). Yang dipadukan dengan doktrin-doktrin irfan sebagai hasil iluminasi yang diperoleh oleh jiwa yang suci (Guntur, 2015: 21).

Mulla Sadra meyakini sepenuhnya untuk mengetahui dan menggapai kebenaran sejati (Allah) adalah dengan melalui kasyf yang ditopang oleh wahyu. Dan tidak bertentangan dengan burhan. Di dalam *syarah al-uzul min al-kafi* Mulla Sadra menyatakan bahwa untuk memperoleh petunjuk yang benar tidak cukup bertaklid kepada keterangan-keterangan agama tetapi harus disertai penyelidikan dan penalaran, sebab tidak ada tempat bersandar bagi agama kecuali ucapan-ucapan Nabi Saw. dan pembuktian akal yang menjelaskan tentang kebenaran misinya. Akan tetapi petunjuk yang benar tidak akan diperoleh jika hanya mengandalkan akal tanpa sinar agama. Oleh karena itu harus terjadi kombinasi yang serasi antara agama dan akal, salah satunya tidak bisa dipisahkan dari lainnya. Agama yang benar dan bersinar terang tidak akan menjadikan hukum-hukum bertentangan dengan pengetahuan yang meyakinkan dan pasti. Agama yang disertai akal adalah cahaya di atas cahaya (Nur, 2002: 54).

Dalam filsafat Mulla Sadra Agama mendapatkan posisi khusus. Karena dalam filsafatnya, Agama adalah ajaran kesempurnaan, yang bersifat pasti karena bersumber dari cahaya wahyu Ilahi (sumber hikmah). Olehnya itu, dia bersifat pasti dan menjadi kontrol sekaligus neraca bagi capaian akal dan intuisi (hati). Inilah aplikasi dari pemahaman yang menyeluruh, tentang Agama Islam yang sempurna lagi di ridhai oleh Allah Swt. Secara umum corak pemikiran Mulla Sadra dapat kita petakan sebagai berikut (Guntur, 2015: 21-22):

Pertama, secara epistemologi lebih menekankan pada pengetahuan yang dicapai melalui jalan irfan/tasawuf melalui penyucian jiwa untuk megapai kesempurnaan jiwa dan mendapatkan pengetahuan secara langsung kepada sumber hikmah yaitu Allah Swt. Mulla Sadra menegaskan bahwa hakikat hikmah diperoleh melalui ilmu ladunni, dan selama seseorang belum sampai pada tingkatan tersebut maka jangan dijadikan sebagai ahli hikmah yang merupakan suatu karunia ke-Tuhan-an. Kedua, secara ontologis lebih dekat dengan corak iluminatif Suhrawardi, ini terlihat pada filsafat Mulla Sadra tentang Wujud yang bergaradasi (*tasykik alwujud*). Ketiga, secara aksiologis bercorak agama/wahyu, karena disini Mulla Sadra lebih pada penekannya terhadap pesan agama/wahyu tentang nilai-nilai ketauhidan sebagai awal dan akhir tujuan gerak manusia. Keempat, corak paripatetik, lebih pada upaya transformasi, sehingga apa yang dicapai secara ladunni (*mukasyafah*) dapat dipahami orang lain, maka diperlukan argumentasi rasional atau burhan.

Dari sini dapat kita lihat bahwa pemikiran Mulla Sadra adalah sebuah sintesis untuk mensinergikan antara pengetahuan yang kita dapatkan secara intuitif/mukasyafah, dan secara akal/burhan, serta ajaran agama Islam yang didapatkan melalui wahyu dan cahaya kenabian yang pasti kebenarannya.

Pengetahuan tersingkap secara intuitif (*mukasyafah*) dijelaskan serta dibuktikan secara argumentasi/burhan dan disinergikan dengan keinginan-keinginan wahyu Ilahi. Sebagai dalil pasti Mulla Sadra memberikan identitas baru filsafat Islam, sehingga filsafat Islam menjadi otonom dan solid.

Konsep al-Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Sadra

Filsafat Islam tidak jauh beda dengan ilmu rasional lainnya (fiqh, kalam dan yang lainnya) yang pada awal abad pertengahan mengalami kemajuan pesat hingga pada akhirnya mengalami masa keterpurukan. Para era kejayaannya, filsafat berlandaskan ajaran Islam memeberikan bentuk yang sempurna berkat kontribusi para ahli filsafatnya yang selalu tekun da setia menumbuh kembangkan filsafat Islam sejak al-Faraby dan al-Kindy sehingga sampai kepada Ibnu Rusyd dan Suhrawardi. Dengan cara kerja mereka, hadirilah berbagai bentuk filsafat dan coraknya yang berdasarkan ajaran Islam, contohnya ialah filsafat peripatesis yang menjadi gambaran awal filsafat Islam, kemudian dilanjutkan dengan filsafat iluminasi (*isyraqi*) dan ada selanjutnya filsafat gnosis (*'irfani*). Pada perkembangan masa-masa akhir muncul filsafat Islam disebut mazhab Isfahan yang dikembangkan oleh guru Mulla Sadra yakni Mir Damad. Tetapi, disayangkan pemikiran ini tidak begitu pesat perkembangannya dikalangan dunia Sunni. Perkembangan dan bahkan mencapai jenitnya muncul mazhab al-Hikmah Muta'aliyah yang dikembangkan oleh Mulla Sadra melalui karya masterpiece sekaligus mazhab filsafatnya (Nasution, 2012: 180).

Sadra adalah penggagas aliran baru dalam filsafat Islam yang berbeda dengan aliran filsafat sebelumnya, yaitu diantaranya ada aliran *Masysyaiyah* (paripatetik) dan aliran *isyraqiyah* (iluminasi) yang dikenal dengan *al-Hikmah al-Muta'aliyah*. Ungkapan *Hikmah Muta'aliyah*, terdiri atas dua istilah, yaitu *al-hikmah* dan *al-muta'aliyah* (tinggi atau transenden). Mengenai pengertian *hikmah*, para ahli memiliki definisi yang bervariasi. Kata *hikmah*, setelah kurun waktu tertentu juga dikaitkan dengan *falsafah* (Arifa, 2017: 69). Di dalam al-Qur'an istilah *al-Hikmah* disebutkan sebanyak 20 kali dan ayat yang paling sering digunakan oleh para filosof adalah surat al-Baqarah ayat 269: "Dia Memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat" (Nur, 2002: 98).

Demikian pula keterangan dalam al-Hadist, **عَلَيْكَ بِالْحِكْمَةِ فَإِنَّ الْخَيْرَ فِي** **الْحِكْمَةِ** : engkau berkewajiban memperoleh hikmah, karena sesungguhnya kebajikan itu terdapat di dalam hikmah, dan **لَا تُحَدِّثُ الْحِكْمَةَ لِلْسُّفَهَاءِ** : jangan berbicara hikmah kepada orang-orang bodoh (Nur, 2002: 98).

Dalam muqadimah *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, Mulla Sadra menjelaskan bagaimana mengenai Hikmah, dia berasumsi Hikmah itu tidak hanya menekan pada segi pengetahuan secara teoritis saja, tetapi juga sebagai pembebasan diri seseorang dari hawa nafsu, sebagai proses penyucian jiwa dari berbagai kotoran materi duniawi. Berbagai pandangan mengenai pemaknaan terhadap istilah falsafah atau

hikmah penemuan konsep puncaknya melalui sentesis yang dilakukan oleh Mulla Sadra yang dinamakan dengan *al-Hikmah al-Muta'aliyah* (Dhiauddin, 2013: 50).

Mulla Shadra sendiri sesungguhnya tidak pernah menyebut secara eksplisit mazhabnya sebagai *al-hikmah al-muta'aliyyah* dalam karya-karyanya. Istilah ini ia gunakan untuk menunjuk judul dua buah karyanya yang merupakan *magnum opus*-nya, yakni *al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi al-Asfar al-Arba'ah* dan salah satu karyanya yang terakhir *al-Hikmah al-Muta'aliyyah*, bukan mazhab pemikirannya. *Al-Hikmah al-muta'aliyyah* sebagai istilah menjadi terkenal ketika murid-murid Mulla Sadra, baik secara langsung atau tidak langsung, menggunakannya untuk menyebut mazhabnya. 'Abd al-Râziq Lahîjî misalnya, menantu Mulla Sadra dan salah seorang muridnya yang cemerlang, menyebut filsafat Mulla Sadra sebagai *al-hikmah al-muta'aliyyah*. Pada masa Qajar, penggunaan istilah ini sudah begitu lazim, sehingga Sabzawari dalam *Syarh al-Manzhumah* tidak merasa perlu untuk menjelaskan alasan penggunaan istilah itu sebagai nama mazhab gurunya, yang ajaran-ajarannya ingin ia jelaskan dalam karyakaryanya (Sholihan, 2010: 29-30).

Mulla Shadra mendefinisikan istilah hikmah dengan ungkapan berikut;

اِسْتِكْمَالُ النَّفْسِ الْاِنْسَانِيَّةِ بِمَعْرِفَةِ حَقَائِقِ الْمَوْجُودَاتِ عَلَى مَا هِيَ عَلَيْهِا
وَالْحِكْمَ بِمَوْجُودَاتِ تَحْقِيقًا بِالْبَرَاهِينِ لِاَلْاَخْذِ بِالظَّنِّ وَالتَّقْلِيدِ بِقَدْرِ الْوَسْعِ
الْاِنْسَانِيَّ وَانْ شِئْتَ قُلْتَ نَظْمُ الْعَالِمِ نَظْمًا عَقْلِيًّا عَلَى حَسَبِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ
لِيَحْضَلَ التَّشْبِيهِ بِالْاِيَارِي تَعَالَى

Kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya, dan pembenaran terhadap keberadaan mereka, yang dibangunkan berdasarkan bukti-bukti yang jelas, bukan atas dasar sangkaan dan sekedar mengikuti pendapat orang lain, sebatas kemampuan yang ada pada manusia. Jika anda suka, anda bisa berkata (kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap) tata tertib alam semesta sebagai tata tertib yang bisa dimengerti, sesuai kemampuan yang dimiliki, dalam rangka mencapai keserupaan dengan Tuhan (Arifa, 2017: 69).

Berdasarkan definisi hikmah di atas, dapat dipahami bagaimana Mulla Sadra berusaha menggabungkan dan mengharmoniskan berbagai pandangan terdahulu dan pandangannya sendiri, melalui kreatifitasnya serta kejeniusannya dalam berpikir. Semua unsur penting yang telah dikemukakan oleh pemikir sebelumnya, Ibnu Sina, Ikhwan al-Safa, maupun Suhrawardi, ia sintesiskan menjadi satu yang utuh, sehingga terlihat menjadi suatu yang baru.

Sebagaimana para pendahulunya, Mulla Sadra juga memandang hikmah dalam dua aspek, yaitu teoretis dan praktis (pengetahuan dan tindakan). Secara teoretis tujuan hikmah adalah mewarnai jiwa dengan gambaran realitas sebagai dunia yang bisa dimengerti, yang menyerupai dunia obyektif. Hal inilah yang dikehendaki Rasul Saw, رَبِّ اَرِنَا الْاَشْيَاءَ كَمَا هِيَ, "Oh Tuhan, tunjukkanlah kepada kami segala sesuatu sebagaimana adanya", dan hal ini juga pernah diminta oleh Nabi Ibrahim kepada Allah ketika ia berdoa, رَبِّ هَبْ لِي حِكْمًا, "Oh Tuhan, anugerahkan kepadaku

hikmah". Hikmah yang dimaksud disini ialah membenaran terhadap realita segala sesuatu yang mensyaratkan adanya pemahaman konseptual. Sedangkan secara praktis, hikmah ialah melakukan perbuatan baik dengan tujuan agar tercapai superioritas jiwa terhadap badan dan tunduk kepada jiwa. Inilah yang dikabarkan dari hadis Nabi, **تَخَلَّفُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ** : berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah, dan seperti yang didoakan oleh Nabi Ibrahim, **وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ** : "masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh".

Pemahaman ini bisa dilihat ketika Mulla Sadra menafsirkan firman Allah dalam surat at-Tin (95) ayat 4-6: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh"

Mulla Sadra berpendapat, yang dimaksud dengan 'bentuk sebaik-baiknya' adalah jiwa manusia yang bersifat sepiritual, sedangkan 'tempat yang serendah-rendahnya' menunjukkan kepada manusia yang bersifat material. Orang-orang yang beriman merupakan isyarat untuk hikmah yang teoretis dan mengerjakan amal saleh mengacu pada hikmah praktis. Dari sudut pandang yang seperti ini, mudah bagi orang lain untuk memahaminya bahwa hikmah dapat dijadikan sarana untuk membebaskan manusia dari keterikatannya dan terjebaknya terhadap sesuatu yang bersifat materi dan duniawi. Serta mengantarkan mereka kembali kepada asal usul penciptaannya yakni kembali kepada kesucian Tuhan. Dengan demikian sudah jelas bahwa hikmah dalam perspektif ini sangat terkait dengan agama dan kehidupan spiritual serta jauh dari sekedar aktivitas mental semata. Sebagaimana yang muncul di dunia Barat setelah Renesans yang hanya memahamai filsafat/hikmah dari segi rasionalitas mereka, sehingga mereka berada dalam kesesatan berpikir yang sangat nyata (Nur, 2002: 104-106).

Pemikiran *al-Hikmah al-Muta'aliyah* yang dibangun oleh Mulla Sadra tidaklah berasal sepenuhnya dari bangunan pemikiran dirinya, melainkan berdasarkan sumber dari berbagai karya pemikiran sebelumnya. Tetapi, tidak dapat dikatakan pula bahwa pemikiran Mulla Sadra adalah hasil dari menyatukan dan mengkolaborasikan pemikiran karya filsuf terdahulu. Penelitian yang mendalam, menyeluruh dan terintegrasi dengan baik terhadap fakta dan kebenaran agama dengan cara intuisi intelektual yang disertai pembuktian rasional, telah memberikan Mulla Sadra fondasi-fondasi, persoalan-persoalan dan berkemungkinan membahas hal-hal yang baru tentang filosofis.. Dari sinilah kemudian dia menciptakan persoalan-persoalan baru, menemukan pandangan-pandangan yang baru dan mendalam, yang tidak pernah bisa ditemukan melalui pemikiran saja.

Oleh sebab itu, semangat filsafat telah diperbarui dengan ditambahkan pembahasan *al-Hikmah al-Muta'aliyah*. Gambaran pemikiran filsafat Hikmah yang seperti ini tidak mudah didapatkan kecuali dengan pengalaman langsung dan caranya pun terkait sekali dengan agama melalui proses ilham dan wahyu. Jelaslah sudah, pada prinsipnya *al-Hikmah al-Muta'aliyah* memiliki tiga hal, yaitu: 1) Intuisi yang berupa kasyf, dzauq atau isyraqi; 2) pembuktian rasional dan penalaran yang berupa 'aql, istidal atau burhan; 3) wahyu atau ilham (syar'i).

Seperti halnya *al-Hikmah al-Isyraqi* yang berangkat dari logika dan berakhir dengan ekstasi secara mistis, Mulla Shadra dalam hikmah *al-muta'aliyah*nya, menggelorakan satu pemikiran membenamkan rasional logika terhadap limpahan cahaya gnosis. Mulla Sadra setuju dengan pendapat Suhrawardi tentang anggapannya terhadap filosof yang ingin mencapai derajat sempurna harus menempuh proses perjalanan latihan spiritual-intelektual dan pembersihan jiwa. Mulla Sadra ialah seorang yang telah mampu menguasai dialektika yang memiliki pandangan batin atau visi dipihak lain, ia mampu menciptakan kedamaian yang baik antara kutub rasionalitas dan penghayatan mistik (sufi). Muatan kognitif filsafat dan mistik pada dasarnya sama, hanya saja kualitasnya berbeda. Hakikat mistik ialah terletak pada kebenaran sejati intelektual, pengalaman mistik ialah pengalaman kognitif juga termasuk juga kebenaran intelektual, muatan ini perlu ditekuni. Bukan hanya sekedar dijadikan sebagai hiburan intelektual. Mulla Sadra sangat mengecam filsafat seseorang yang tidak diperoleh dari hasil proses intuitif, dan menganggap buruk terhadap sufisme murni tanpa latihan filosofis. Perlu diketahui bahwa penjelasan tersebut bukan berarti Mulla Sadra memandang pengalaman sufisme menjadi syarat bagi pemikiran filsafat. Sebab, apa yang senantiasa ditekankan Mulla Sadra dalam berfilsafat adalah ketulusan hati (*khulus an-niyah*), perhatian instinktif (*tawajjuh al-gharizi*) dan cahaya iman (*nur al-iman*), sebagai syarat untuk memperoleh kepastian dan kebenaran filosofis yang objektif secara langsung (Aziz, 2015: 125).

Menurut Dhiauddin (2013), bila dilihat lebih rinci pada pemikiran filsafat *al-Hikmah al-Muta'aliyah*, akan didapatkan beberapa tema pokok yang di kemukakan secara khusus adalah sebagai berikut:

1. *Ashlat al-wujud wa i'tibariyat al mahiyat* (kehakikian Eksistensi dan kenisbian Entitas) Ektensi merupakan realitas yang paling nyata dan jelas. Tidak ada apapun yang dapat memberikan suatu definisi kepada eksistensi. Beranjak dari eksistensi yang jelas ini Mulla Sadra masuk pada salah satu tema pokok ontologinya, bahwa antara eksistensi dan entitas terjadi hanya ada alam perbedaaan alam pikiran sedangkan diluar hanya terdapat suatu realitas, maka manakah di antara eksistensi dan ententitas yang real dan hakiki;
2. *Wahdah al-wujud*. Mulla Sadra berusaha menunjukkan bahwa sesungguhnya *wujud* adalah Esa, namun berbagai diterminasi dan cara-cara memandangnya menyebabkan manusia memahami dunia keaneka ragaman yang menutupi keesaan-Nya. Bagi yang memiliki visi spritual, prinsip *wahdah alwujud* ini justru merupakan kebenaran yang paling nyata dan terbukti, sedangkan keaneka ragaman tersembunyi darinya;
3. *Tasykik al-wujud* (Gradualitas Eksistensi). Bagi Mulla Sadra eksistensi ialah realitas satu, tetapi mempunyai gradasi yang berbeda, namun *tasykik al-wujud* meskipun berbeda-beda namun telah memberikan penopang bagi konsep *wahdah al-wujud* yang pada prinsipnya bahwa eksistensi adalah satu;
4. *Wujud az-zihni* (eksistensi mental). Salah satu pandangan Mulla Sadra yang lain adalah *wujud az-zihni* (eksistensi mental). Bahwa dibalik eksistensi eksternal terdapat eksistensi yang lain yang tidak memiliki efek- efek tersebut dan dinamakan dengan eksistensi mental;

5. *Wahid laa yashduru minhu illa al-wahid* (tidak keluar dari yang satu kecuali satu) Menurut Mulla Sadra dalam konsep ini Tuhan sebagai zat hakiki sederhana (*basith*) tanpa ada unsur lain membentuk diri-Nya sendiri dari zat-Nya. Zat yang sederhana seperti ini tidak berkomposisi dengan unsurunsur lain tidaklah mungkin melahirkan satu zat lain yang sekaligus secara horizontal plural;
6. *Harakat al-jawhariyat* (gerakan substansial). Menurut Mulla Sadra tidak akan terjadi gerakan hanya pada aksidensi (*'ardh*) karena aksidensi tidak terlepas pada substansi, apabila terbukti gerakan pada aksiden, maka kejadian ini sebagai petunjuk terhadap gerakan pada substansi.

Manusia menurut Mulla Sadra awalnya berasal dari materi pertama (*madat al-'ula*) yang bergabung dengan bentuk (*surat*), melalui gerakan substansial unsur- unsur tersebut mengalami perkebangan dan perubahan, materinya berkembang menjadi gumpulan darah, kemudian janin, bayi, anak- anak, remaja, dewasa, tua, dan hancur. Sedangkan bentuknya berkembang menjadi *nafs almutaharik*, kemudian *nafs al-hyawanat*, dan *nafs al- insaniyat*. Gerakan substansial yang terjadi pada jiwa menuju kesempurnaan.

Dalam Mustamin (2003) diungkapkan apabila manusia ingin mencapai dan memperoleh kebenaran yang hakiki dari Tuhan, menurut Mulla Sadra perlu seorang manusia tersebut melalui proses dari empat perjalanan yang telah digagaskan olehnya, yaitu sebagaimana yang dikatakan Mulla Sadra sebagai berikut:

الْأَسْفَارُ الْأَرْبَعَةُ وَأَعْلَمُ، إِنَّ لِلْسَّلَاكِ مِنَ الْعُرْفَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ أَسْفَارًا أَرْبَعَةً أَحَدُهَا
السَّفَرُ مِنَ الْخَلْقِ إِلَى الْحَقِّ وَثَانِيهَا السَّفَرُ بِالْحَقِّ فِي الْحَقِّ وَالسَّفَرُ الثَّلَاثُ يُقَابِلُ
الْأَوَّلُ لِأَنَّهُ مِنَ الْحَقِّ إِلَى الْخَلْقِ بِالْحَقِّ وَالرَّابِعُ يُقَابِلُ الثَّانِي مِنْ وَجْهِ لِأَنَّهُ
بِالْحَقِّ فِي الْحَقِّ

1. Perjalanan kepada Allah dari tahapan-tahapan perjalanan jiwa yang kemudian tiba di ufuk yang terang. Maksudnya ialah seseorang berusaha memahami dirinya dari segi dunia fisik dan jasmani dirinya bersamaan dengan berupaya meleburkan raga dan jiwanya kepada Tuhan. Inilah puncak capaian hati dan menjadi permulaan manifestasi diri dari nama-nama Allah. Atau di dalam Nasr (2017) dapat dikatakan sebagai proses pendakian dari maqam jiwa jasmani menuju maqam hati, dari maqam hati menuju maqam ruh, dari maqam ruh menuju ke tujuan akhir (*al-maqshad al-aqsha*) dan keagungan tertinggi (*al-bahjat al-kubra*);
2. Perjalanan di dalam sifat-sifat Allah dan penyaksian nama-nama-Nya yang kemudian tiba di ufuk tertinggi dan puncak kehadiran ketunggalan. Ini adalah tingkat dimana seseorang mencapai derajat wali. Pada kondisi ini dia melihat, mendengar dan berbuat melalui Tuhan. Di dalam Nasr (2017) dijelaskan bahwa perjalanan ini bersama kebenaran, karena pesuluk telah menjadi wali (orang suci) dan wujudnya menjadi wujud hakiki yang memulai perjalanan dari maqam zat menuju maqam kesempurnaan-kesempurnaan melintasinya sati demi satu sampai dia menyaksikan seluruh kesempurnaan Tuhan. Dia mendengar melalui

pendengaran Tuhan, melihat dengan penglihatan Tuhan, berjalan dengan bantuan Tuhan dan memukul dengan pukulan Tuhan;

3. Perjalanan pendakian pada penyatuan dan kehadiran penyatuan yakni, Perjalanan dari Yang Maha Sejati menuju kepada dunia ciptaan, melalui pengetahuan sejati yang diperoleh pada tahap kedua di atas. Inilah perjalanan tingkat tinggi yang sering disebut oleh para ahli dengan sebutan tingkatan fana' sebagai puncak peleburan diri seorang salik. Dalam Nasr (2017) dijelaskan secara gamblang bahwa pesuluk melakukan perjalanan melalui tahapan tindakan-tindakan. Ia melebur mencapai ketenangan hati yang sempurna dan dia hisup melalui keabadian Tuhan dengan cara melakukan perjalanan dari alam *jabarut, malakut dan nasut* serta mampu merasakan cita rasa Kenabian tetapi dia tidak memiliki fungsi kenabian hanya harus menuruti perintah-perintah dan hukum-hukum dari Nabi;
4. Perjalanan dari Allah bersama Allah untuk mencapai kesempurnaan dan inilah *maqam* kehidupan setelah ketiadaan dan *maqam* keterpisahan setelah penyatuan. Dapat dikatakan seseorang tersebut kembali ke dunia (*al-khalq*) dan membawa petunjuk bagi sesama. Dalam Nasr (2017) seorang pesuluk dapat melihat semua makhluk dengan segala efeknya dan keadannya masing-masing.

Dari keempat perjalanan ini dikuatkan oleh Mulla sadra dalam ungkapannya: "ketahuilah bahwa perjalanan (*safar*) berarti meninggalkan sebuah tempat tinggal menuju ke tujuan tertentu dengan menjelajahi dan melewati beberapa fase serta tingkatan yang berbeda-beda" (Nasr, 2017: 57).

Selanjutnya ditekankan oleh Mulla Sadra dengan ungkapan: "saya telah mengatur susunan kitab saya ini dengan berdasarkan pada perjalanan mereka melalui cahaya-cahaya dan efek-efek yang lebih tinggi ke dalam empat perjalanan ini. Saya menyebut kitab ini dengan nama Filsafat Kearifan (*al-Hikmah al-Muta'aliyah*) dari empat perjalanan akal" (Mustamin, 2003: 178).

Kesimpulan

Dalam kajian pemikiran Mulla Sadra tentang *al-Hikmah al-Muta'aliyah*. Ia berusaha mengkombinasikan dan memperbaiki berbagai pandangan para pendahulunya tentang Hikmah kemudian disintesisikan olehnya sebagai suatu yang baru. Menurutny Hikmah itu adalah kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan pada realita (logika) berdasarkan dalil-dalil pembenaran sebagai bukti yang jelas. Bukan sekedar persangkaan dan mengikuti pendapat orang lain. Dalam rangka mencapai kesamaan dengan Tuhan Yang Maha Sejati (Allah).

Istilah *al-Hikmah al-Muta'aliyah* bukanlah dari pernyataan Mulla Sadra secara eksplisit ada dua faktor yang menyebabkan hal tersebut, diantaranya ialah dari judul buku karnyanya yang bernama *al-Hikmah al-Muta'aliyah* dan adanya ajaran oral dari Mulla Sadra bahwa pengertian *al-Hikmah al-Muta'aliyah* tidak saja tertuju pada judul bukunya.

Dapat dilihat bahwa pemikiran Mulla Sadra adalah sebuah sintesis untuk mensinergikan antara pengetahuan yang kita dapatkan secara intuitif/mukasyafah,

dan secara akal/burhan, serta ajaran agama Islam yang didapatkan melalui wahyu dan cahaya kenabian yang pasti kebenarannya. Pengetahuan tersingkap secara intuitif (mukasysyafah) dijelaskan serta dibuktikan secara argumentasi/burhan dan disinergikan dengan keinginan-keinginan wahyu Ilahi sebagai dalil pasti. Mulla Sadra memberikan identitas baru filsafat Islam, sehingga filsafat Islam menjadi otonom dan solid.

Dalam kajian yang penulis lakukan, ada beberapa konsep dari al-Hikmah al-Muta'aliyah yang telah digagaskan oleh Mulla Sadra yang menjadi sorotan bagi para kalangan pemikir modern baik dibidang filsafat maupun di bidang pendidikan, yakni: *ashalah al-wujud, wahdatul wujud, tasykik al-wujud, wujud az-zihni, wahid laa yashduru minhu illa al-wahid*, dan *al-Harakah al-jauhariyyah* serta di gambarkan dengan proses perjalan dirinya menuju kebenaran yang sesungguhnya dalam memahami Tuhan melalui konsep yang ia tuliskan dalam karya monumentalnya empat perjalan menuju Tuhan yakni; *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah* diantaranya ialah sebagai berikut: 1) Perjalanan dari ciptaan menuju Tuhan atau sang Pencipta; 2) Perjalanan dari Tuhan menuju Tuhan bersama Tuhan; 3) Perjalanan dari Tuhan menuju makhluk bersama Tuhan; 4) Perjalanan dari makhluk menuju makhluk bersama Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haydari, al-Sayyid Kamal. (1426). *Madkholu ila manâhij al-Ma'rifat 'inda al-Islamiyyin*. Iran: Dâr Farâqid.
- Al-Maindary, Mustamin. (2003). *Menuju Kesempurnaan*. Makassar: Safinah.
- Al-Thabathaba'i, Muhammad Husen. (2006). *Al-Mizan fi tafsir Al-Qur'an*. al-'Alami Beirut: Dar Ihya Turats al-'Arabi.
- Arifa, Laily Nur. (2017). *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mula Sadra (Kajian Epistemologis)*. 15(2), 69.
- Aziz, Muhammad. (2015). *Mula Sadra (1571 M-1636 M) (Study Tentang Pemikiran Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Dan Al-Asfar Al-Arba'ah)*. 05(01), 123.
- Dhiauddin. (2013). *Aliran Filsafat Islam (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah) Mula Sadra*. Nizam (01), 5-7.
- Kadzim, Musa. (2008). *Filsafat Islam dan Agama Masa Depan*. 5(14), 28.
- Nasr, Sayyed Hossein. (2017). *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mula Sadra*. Jakarta Selatan: Sadra Press.
- Nasution, Hasan Bakti. (2012). *Mazhab Peripatesis (Masy-Sya'iy) dalam Filsafat Islam*. 01(02), 180.
- Nur, Syaifan. (2002). *Filsafat Wujud Mula Sadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadra, Mulla. (1990). *al-Hikmah al-Muta'aliyah fil al-Asfar al-'Aqliyah al-Arba'ah*. Beirut: Dar Ihya at-Turast al-'Arabi.

Salsabila, Aina. (2016). *Kajian Islam Filosofis: Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Karya Mulla Sadra*. 5.

Saputra, Happy. (2016). *Konsep Epistemologi Mulla Shadra*. 18(2), 192.

Sholihan. (2010). *Al-Hikmah Al-Muta'Aliyyah Pemikiran Metafisika Eksistensialistik Mulla Shadra*. 14(1), 29.

<http://www.mullasadra.org>
